Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI DI DUSUN PALINO KEC. MAKALE SELATAN KAB. TANA TORAJA

Suci[1], Aderiza Cahya Ayu Restia Idrus[2], Fadriawan[3], Supriadi Torro[4], Idham Irwansyah Idrus[5], Bakhtiar[6]
[1-6]Pendidikan IPS FIS-H Universitas Negeri Makassar
[1] suciocy60@gmail.com, [2] aderizaade@gmail.com
[3] fadriawan99@gmail.com, [4] supriaditorro@unm.ac.id
[5]idham.irwansyah@unm.ac.id, [6]bakhtiar@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the revenue, costs, and net income of coffee farming in Dusun Palino, Makale Selatan District, Tana Toraja Regency. A descriptive quantitative approach was used with primary data collected through structured interviews with 10 coffee farmers who were randomly selected from approximately 50 farmers. Revenue (TR = P × Q), total cost (TC = FC + VC), net income (Pd = TR − TC), and the revenue-cost ratio (R/C) were calculated per hectare per farmer for one production cycle. The results show an average revenue of IDR 26,225,000 and a total cost of IDR 4,546,000, consisting of fixed costs of IDR 2,902,000 and variable costs of IDR 1,644,000. Net income reached IDR 21,679,000 per hectare per production cycle with an R/C ratio of 5.77, indicating that coffee farming among the respondents is financially feasible. Because the sample is small and equipment depreciation was not calculated, the findings are descriptive and should not be generalized to all coffee farmers in the region.

Keywords: coffee farming, farm income, cost structure, R/C ratio, Tana Toraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan bersih usahatani kopi di Dusun Palino, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap 10 petani kopi yang dipilih secara acak dari sekitar 50 petani. Penerimaan (TR = P × Q), biaya total (TC = FC + VC), pendapatan bersih (Pd = TR − TC), dan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) dihitung per hektar per petani dalam satu siklus produksi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp26.225.000 dan total biaya sebesar Rp4.546.000, yang terdiri atas biaya tetap Rp2.902.000 dan biaya variabel Rp1.644.000. Pendapatan bersih mencapai Rp21.679.000 per hektar per siklus produksi dengan rasio R/C sebesar 5,77, sehingga usahatani kopi responden layak secara finansial. Karena sampel terbatas dan penyusutan peralatan tidak

dihitung, hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh petani kopi di wilayah tersebut.

Kata Kunci: usaha tani kopi, pendapatan usahatani, struktur biaya, rasio R/C, Tana Toraja

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang masih berperan penting dalam perekonomian nasional. Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan adalah kopi, yang menjadi komoditas ekspor dan dikaji daya saingnya di pasar internasional (Zuhdi & Yusuf, 2021; Fadilah et al., 2024). Bagi petani kecil, usahatani kopi merupakan sumber pendapatan sehingga besaran penerimaan, biaya, dan pendapatannya perlu diketahui secara terukur.

Kabupaten Tana Toraja dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi arabika di Sulawesi Selatan. Di Dusun Palino, Kecamatan Makale Selatan, usahatani kopi diusahakan oleh sekitar 50 petani dan menjadi salah satu sumber penghasilan rumah tangga petani.

Pendapatan usahatani ditentukan oleh jumlah produksi, harga jual, dan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995). Harga kopi dipengaruhi oleh dinamika pasar yang lebih luas (Fadilah et al., 2024; Nugroho et al., 2021), sedangkan harga input dan output memengaruhi produksi dan kinerja perdagangan kopi Indonesia (Okim et al., 2022). Dari sisi produksi, luas lahan dan tenaga kerja merupakan faktor yang dikaji pengaruhnya terhadap hasil kopi (Widyawati et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu membahas kemitraan petani kopi arabika (Astuti et al., 2022), akses petani kopi terhadap lembaga keuangan (Karyani et al., 2024), dan keberlanjutan usahatani kopi arabika (Gomes et al., 2023). Studi-studi tersebut dilakukan di wilayah lain dan, sepengetahuan penulis, belum menyajikan rincian penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani kopi per hektar di Dusun Palino. Kesenjangan inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, biaya tetap dan biaya variabel, pendapatan bersih, serta kelayakan finansial (rasio R/C) usahatani kopi per hektar di

Dusun Palino, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Hasilnya diharapkan menjadi gambaran empiris bagi petani dan pemerintah daerah, serta rujukan bagi penelitian lanjutan.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani kopi di Dusun Palino, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah memaparkan besaran dan komposisi pendapatan, bukan menguji pengaruh antarvariabel.

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer kuantitatif berupa jumlah produksi kopi, harga jual, biaya tetap, dan biaya variabel dalam satu siklus produksi. Satu siklus produksi didefinisikan sebagai satu musim panen kopi, dan seluruh nilai dinyatakan sebagai rata-rata per petani per hektar. Data dikumpulkan pada tahun 2026 melalui wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani kopi di Dusun Palino yang berjumlah sekitar 50 orang. Karena keterbatasan waktu dan sumber daya, sampel berjumlah 10 petani (20% dari populasi) yang dipilih dengan teknik acak sederhana (simple random sampling), sehingga setiap petani memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Mengingat jumlah sampel yang terbatas, hasil penelitian ini bersifat deskriptif bagi responden dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh petani kopi di Dusun Palino maupun Kabupaten Tana Toraja.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai jumlah produksi, harga jual, serta biaya peralatan dan input produksi yang dikeluarkan petani dalam satu siklus produksi.

Penelitian ini tidak menggunakan observasi langsung ke kebun kopi maupun data sekunder dari instansi lain, sehingga

data bergantung pada keterangan responden dan memungkinkan adanya bias ingatan (recall bias).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan analisis usahatani (Soekartawi, 1995). Total penerimaan dihitung dengan rumus berikut:

TR = P × Q..... (Soekartawi, 1995)

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan
- P = Harga jual per liter (Rp)
- Q = Jumlah produksi (liter)

Selanjutnya, total biaya yang dikeluarkan petani dihitung dengan rumus berikut:

TC = FC + VC ..... (Soekartawi, 1995)

Keterangan:

- TC = Biaya Total
- FC = Biaya tetap (peralatan: parang, sprayer, gilingan)
- VC = Biaya variabel (pupuk, herbisida, tenaga kerja)

Pendapatan bersih usahatani kopi dihitung dengan rumus berikut:

Pd = TR − TC..... (Soekartawi, 1995)

Keterangan:

- Pd = Pendapatan bersih usahatani kopi
- TR = Total Penerimaan
- TC = Total Biaya

Efisiensi usahatani dianalisis dengan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio), sedangkan harga dan produksi minimum agar usahatani tidak merugi dihitung dengan analisis titik impas (break-even point/BEP):

R/C = TR / TC.....(Soekartawi, 1995)

Keterangan:

- R/C = Rasio penerimaan terhadap biaya (usahatani layak jika R/C > 1)

BEP harga = TC / Q

BEP produksi = TC / P

Keterangan:

- BEP harga = Harga jual minimum agar usahatani tidak rugi (Rp/liter)
- BEP produksi = Produksi minimum agar usahatani tidak rugi (liter)

Seluruh nilai dihitung dari rata-rata data responden per hektar per siklus produksi. Usahatani dinyatakan layak secara finansial apabila nilai R/C lebih besar dari 1.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data wawancara dengan 10 petani kopi di Dusun Palino, Kecamatan Makale Selatan. Seluruh nilai merupakan rata-rata per petani per hektar dalam satu siklus produksi (satu musim panen).

1. Penerimaan Usahatani Kopi

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kopi per Petani per Hektar per Siklus Produksi

No	Uraian	Produksi/ Petani/Ha (Liter)	Harga Jual (Rp/Liter)	Total (Rp/Ha)
1	Penerimaan Kopi	1.049	25.000	26.225.000
Total Penerimaan (TR)				26.225.000

Sumber: Data primer diolah (2026)

Rata-rata produksi sebesar 1.049 liter per hektar dengan harga jual Rp25.000 per liter menghasilkan penerimaan TR = 1.049 × Rp25.000 = Rp26.225.000 per hektar per petani dalam satu siklus produksi.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu periode produksi, yaitu peralatan berupa parang, sprayer semprot, dan gilingan. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu siklus produksi, yaitu pupuk, herbisida, dan tenaga kerja. Setiap komponen dihitung sebagai kuantitas × harga satuan, dan biaya peralatan dicatat sebesar nilai pengeluarannya tanpa penyusutan. Rincian biaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Kopi per Hektar per Siklus Produksi

Kategori Biaya	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Biaya Tetap	Parang	2 Unit	127.000	254.000
	Sprayer Semprot	1 Unit	881.000	881.000
	Gilingan	1 Unit	1.767.000	1.767.000
	Subtotal FC			**2.902.000**
Biaya Variabel	Pupuk	2 Karung	200.000	400.000
	Herbisida	4 Botol	80.000	320.000
	Tenaga Kerja	6 Orang	154.000	924.000
	Subtotal VC			**1.644.000**
	Total Biaya (TC)			**4.546.000**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Total biaya tetap sebesar Rp2.902.000 (63,8% dari total biaya) dan total biaya variabel sebesar Rp1.644.000 (36,2%), sehingga total biaya (TC) adalah Rp4.546.000 per hektar per petani dalam satu siklus produksi. Komponen terbesar adalah gilingan (Rp1.767.000), disusul tenaga kerja (Rp924.000).

3. Pendapatan Bersih Usahatani Kopi

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya dalam satu siklus produksi. Perhitungan pendapatan bersih beserta indikator kelayakan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Bersih dan Indikator Kelayakan Usahatani Kopi per Hektar per Siklus Produksi

No	Komponen	Nilai
1	Total Penerimaan (TR), Rp/ha	26.225.000
2	Total Biaya (TC), Rp/ha	4.546.000
Pendapatan Bersih (Pd), Rp/ha		**21.679.000**
Rasio R/C		**5,77**
Titik impas harga (BEP harga), Rp/liter		**4.334**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Pendapatan bersih Pd = Rp26.225.000 − Rp4.546.000 = Rp21.679.000 per hektar per siklus produksi, atau sekitar 82,7% dari penerimaan. Rasio R/C sebesar 5,77 (> 1) menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya menghasilkan penerimaan Rp5,77 sehingga usahatani layak secara finansial. Titik impas harga adalah Rp4.334 per liter (TC/Q = Rp4.546.000/1.049 liter), atau sekitar 17,3% dari harga jual, dan titik impas produksi sekitar 182 liter (TC/P = Rp4.546.000/Rp25.000).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan bersih responden sebesar Rp21.679.000 per hektar per siklus produksi dengan rasio R/C 5,77. Nilai ini menandakan bahwa pada data responden, penerimaan jauh melampaui biaya yang dicatat. Namun, angka tersebut perlu ditafsirkan hati-hati karena hanya mencakup komponen biaya pada Tabel 2. Apabila penyusutan peralatan, tenaga kerja keluarga, atau biaya pascapanen turut diperhitungkan, pendapatan bersih dapat lebih rendah.

Dari sisi struktur biaya, biaya tetap menyumbang 63,8% dari total biaya, terutama karena gilingan (Rp1.767.000 atau 38,9% dari TC). Biaya variabel hanya 36,2% dari TC, dengan tenaga kerja sebagai komponen terbesar (Rp924.000 atau 20,3%), disusul pupuk (8,8%) dan herbisida (7,0%). Widyawati et al. (2024) mengkaji pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kopi di Indonesia, sehingga tenaga kerja relevan sebagai komponen biaya yang perlu dipantau petani.

Harga jual merupakan komponen yang bergantung pada pasar. Fadilah et al. (2024) dan Zuhdi & Yusuf (2021) mengkaji daya saing ekspor kopi Indonesia, sedangkan Okim et al. (2022) mengkaji dampak harga input dan output terhadap produksi dan kinerja perdagangan kopi. Penelitian ini

tidak mengamati fluktuasi harga secara langsung, tetapi analisis titik impas memberi gambaran: jika harga turun 20% menjadi Rp20.000 per liter dengan produksi tetap, penerimaan menjadi Rp20.980.000 dan pendapatan bersih Rp16.434.000, dan usahatani baru merugi apabila harga berada di bawah Rp4.334 per liter.

Kemitraan petani dan akses terhadap lembaga keuangan telah dikaji pada usahatani kopi di wilayah lain (Astuti et al., 2022; Karyani et al., 2024), sedangkan keberlanjutan usahatani kopi arabika dikaji oleh Gomes et al. (2023). Penelitian ini tidak menguji aspek pemasaran, kemitraan, teknologi, maupun perubahan iklim di Dusun Palino, sehingga aspek-aspek tersebut tidak disimpulkan dan lebih tepat diteliti pada penelitian lanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya 10 dari sekitar 50 petani sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, data berasal dari keterangan responden tanpa observasi lapangan sehingga rentan terhadap bias ingatan. Ketiga, perhitungan mencakup satu siklus produksi dan menyajikan nilai rata-rata tanpa sebaran antarpetani. Keempat, penyusutan peralatan tidak dihitung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 petani kopi di Dusun Palino, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja, rata-rata penerimaan usahatani kopi sebesar Rp26.225.000 per hektar per siklus produksi dengan total biaya Rp4.546.000 (biaya tetap Rp2.902.000 dan biaya variabel Rp1.644.000). Pendapatan bersih mencapai Rp21.679.000 per hektar dengan rasio R/C 5,77, sehingga usahatani kopi responden layak secara finansial. Biaya tetap, terutama gilingan, merupakan komponen biaya terbesar. Hasil ini bersifat deskriptif dan terbatas pada responden penelitian.

Saran bagi petani adalah mencatat biaya dan penerimaan secara rutin, termasuk penyusutan peralatan. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran awal untuk pendampingan pencatatan usahatani. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar atau seluruh petani (sampel

jenuh), memasukkan penyusutan dan biaya pascapanen, serta menganalisis fluktuasi harga dan pemasaran secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, L., Flores, D. S. H., Arman, I., Herawati, H., & Butarbutar, Y. L. (2022). The impact of farmer partnerships on arabica coffee farming in Simalungun Regency, North Sumatra Province, Indonesia. *AGRIEKONOMIKA*. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i2.14810

Fadilah, M. R., Tain, A., & Agustina, Y. (2024). Competitiveness Analysis of Indonesian Coffee Exports to The European Union Market. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*. https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i03-38

Gomes, L. M., Ali, M. S., Ala, H., & Salman, D. (2023). Identifying the Level of Sustainability of Arabica Coffee Farming: Insights from Three Districts of Ainaro, Ermera, and Liquisa in Timor-Leste. *Journal of Law and Sustainable Development*. https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i7.1389

Karyani, T., Djuwendah, E., Mubarok, S., & Supriyadi, E. (2024). Factors affecting coffee farmers' access to financial institutions: The case of Bandung Regency, Indonesia. *Open Agriculture*, *9*(1). https://doi.org/10.1515/opag-2022-0297

Nugroho, A. D., Bhagat, P. R., Magda, R., & Lakner, Z. (2021). The impacts of economic globalization on agricultural value added in developing countries. *PLoS ONE*, *16*(11 November). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260043

Okim, F., Hanani, N., & Syafrial, S. (2022). The Impact of Input and Output Prices on Indonesian Coffee Production and Trade Performance. *HABITAT*. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2022.033.1.4

Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.

Widyawati, R. F., Suliswanto, M., Febriana, H., & Abbas, M. H. I. (2024). The Effect of Land Area and Labor on Production of Coffee in Indonesia. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16753

Zuhdi, F., & Yusuf, R. (2021). Export Competitiveness of Indonesian Coffee In Germany. *HABITAT*, *32*(3), 130–140. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2021.032.3.15